

PENG GAMBARAN DISFUNGSI SEKSUAL VAGINISMUS PADA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM FILM *HONEYMOON*

Oleh: Dea Anyudhita (071211531005) - AB

Email: deaanyudhita@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penggambaran disfungsi seksual vaginismus pada tokoh utama perempuan dalam film *Honeymoon*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana perempuan yang mengalami disfungsi vaginismus ditampilkan dalam film. Tujuan penelitian ini akan dapat dicapai dengan metode semiotik milik John Fiske dengan tipe penelitian kualitatif. Peneliti meneliti tanda-tanda yang ditampilkan dan membagi analisis ke dalam level realitas, level representasi, juga level ideologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami vaginismus digambarkan lebih dipandang dan dihargai karena status keperawanannya. Farah sebagai perempuan vaginismus digambarkan kehilangan seksualitasnya, seperti enggan melakukan hubungan seksual sehingga dapat dianggap berorientasi seksual jenis aseksual. Walaupun mengalami vaginismus, perempuan sebagai istri digambarkan untuk dituntut memenuhi kepuasan seksual suami dalam relasi *owner property*. Film *Honeymoon* mengandung ideologi patriarki yaitu kekuasaan berada pada suami atau laki-laki.

Kata kunci: film, disfungsi seksual, vaginismus, penggambaran, semiotik Fiske, *owner property*.

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini adalah penggambaran disfungsi seksual vaginismus pada tokoh utama perempuan dalam film Indonesia yaitu *Honeymoon*. Tema ini menurut peneliti menarik karena, selama ini film Indonesia tidak banyak yang mengangkat isu tentang disfungsi seksual terutama vaginismus sebagai masalah dalam relasi seksual suami istri.

Selain karena mengangkat disfungsi seksual sebagai masalah dalam relasi suami istri. *Honeymoon* 'katanya' merupakan film pertama dan satu-satunya yang menampilkan isu mengenai vaginismus. Hal itu dibenarkan oleh penulis skenario *Honeymoon*, Diana Ali Baraqbah, yang menyatakan bahwa *Honeymoon* merupakan film Indonesia pertama yang mengangkat tentang vaginismus secara rasional, berdasarkan ilmu psikologi dan seksologi, yang divisualisasikan dalam sebuah film (www.lifestyle.bisnis.com).

Selama ini film Indonesia kebanyakan menampilkan isu kemandulan (infertilitas) sebagai masalah dalam relasi suami istri, seperti *Test Pack: You're My Baby* (2012) dan

Perempuan Berkalung Surban (2009). Sedangkan film Indonesia yang mengangkat tema disfungsi seksual sudah mulai dibahas sekitar tahun 1970an seperti *Tiada Waktu Bicara* (1974), *Rahasia Perkawinan* (1978), dan *Mistik Erotik* (1996). Ketiga film tersebut mempunyai persamaan masalah dalam rumah tangga, yaitu suami yang mengalami disfungsi seksual impotensi sehingga tidak bisa memberikan kepuasan batin untuk istrinya. Setelah masuk tahun 2000, film Indonesia kembali hadir dengan tema seksualitas, salah satu contohnya adalah *Kawin Kontrak Lagi* (2008) yang memunculkan isu disfungsi seksual ejakulasi dini sebagai bagian dari cerita. Tidak hanya film tentang disfungsi seksual yang dialami oleh laki-laki saja, tetapi disfungsi seksual pada perempuan juga mulai sedikit dibahas. Salah satu contohnya adalah film *Kutukan Arwah Santet* (2012) yang menampilkan disfungsi seksual vaginismus. Berbeda dengan *Kutukan Arwah Santet*, yang hanya menampilkan vaginismus pada adegan awal tanpa peneguhan dari ahli atau dokter, *Honeymoon* (2013) mengangkat vaginismus dan dikaitkan dengan isu keperawanan. Pada penjelasan tersebut, bisa dilihat bahwa film Indonesia lebih banyak mengangkat isu tentang disfungsi seksual pada laki-laki daripada disfungsi seksual yang terjadi pada perempuan.

Organisasi Internasional Klasifikasi Dunia Kesehatan Penyakit-10 (ICD-10) mendefinisikan disfungsi seksual sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu untuk melakukan hubungan seksual (Rakhmawati, 2011). Disfungsi seksual meliputi hyposexuality (menghambat gairah seksual), anorgasmia (ketidakmampuan mencapai orgasme), vaginismus, dispareunia (rasa sakit yang signifikan selama berhubungan seksual), ereksi impotensi, impotensi ejakulasi, dan ejakulasi dini (id.scribd.com). Meskipun kasus disfungsi seksual pada laki-laki sering ditemui, disfungsi seksual juga tidak jarang ditemukan pada perempuan. Studi survey yang dilakukan oleh Fugel-Meyer AR menemukan sekitar 30-35% perempuan berusia 18-70 tahun mengalami kurangnya dorongan seksual selama 1-12 bulan (kliniksehat.wordpress.com).

Disfungsi seksual pada perempuan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang penting karena bukan hanya berkaitan dengan kelangsungan fungsi reproduksi perempuan tetapi juga berpengaruh terhadap keharmonisan relasi suami istri. Beberapa jenis disfungsi seksual pada perempuan di antaranya adalah preorgasmik (tidak bisa merasakan orgasme), nonpreorgasmik sekunder (tidak bisa merasakan orgasme saat berhubungan seksual), dispareunia (merasakan sakit pada vagina ketika berhubungan seksual), aversi seksual (melihat aktivitas seksual sebagai sesuatu yang tabu), dan vaginismus (disfungsi seksual.com).

Vaginismus merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan pengencangan otot-otot di sekitar vagina secara tidak sadar ketika ada upaya untuk mempenetrasikan atau

menyusupkan sesuatu ke dalam vagina (www.persify.com). Vaginismus paling sering disebabkan oleh psikoseksual, dan juga dapat disebabkan adanya trauma pelecehan atau mendapatkan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), pernah melihat teman yang mengalami pemerkosaan, serta aborsi. Menurut dr. Boyke Dian Nugraha, seorang dokter dan seksolog Indonesia, vaginismus bisa berlangsung bertahun-tahun jika sumber traumanya belum dipulihkan. Meski selaput dara bisa dijahit, tetapi rasa sakit dan trauma psikologis akibat pemaksaan tidak mudah dihilangkan. Trauma yang dialami dapat membuat seseorang tidak dapat menjalani kesehariannya seperti biasa karena mereka terkadang akan mengingat kembali kejadian yang menjadi penyebab trauma tersebut. Trauma tersebut dapat berupa pengetahuan yang salah atau melihat sesuatu yang mengerikan berkaitan dengan hubungan seksual yang dilakukan oleh suami istri.

Oleh karena dikatakan sebagai film pertama dan satu-satunya yang membahas tentang vaginismus berdasarkan ilmu psikologi dan seksologi, membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penggambaran disfungsi seksual vaginismus ditampilkan pada film *Honeymoon*. Peneliti merasa ada 'keresahan' ketika mengetahui vaginismus yang seharusnya merupakan disfungsi yang sulit diterima, diatasi, dan disembuhkan, tidak terdapat dalam film *Honeymoon*. Film hasil besutan sutradara Findo Purwono HW ini terkesan mudah dalam mendefinisikan vaginismus, walaupun kata vaginismus sendiri berasal dari penjelasan seorang dokter. Selain itu, film *Honeymoon* juga mengaitkan vaginismus dengan isu keperawanan yang merupakan isu klasik film bertemakan seksualitas di Indonesia.

Isu tentang keperawanan tidak sekali dua kali dibahas dalam perfilman Indonesia yang mengangkat tema seksualitas. Bukan hanya menjadi sebuah tema dalam film, kata 'perawan' itu sendiri juga tidak jarang ditampilkan sebagai judul film. Beberapa contoh film yang bertemakan perawan antara lain *Virgin (Ketika Keperawanan Dipertanyakan)* (2004), *Susahnya Jadi Perawan* (2008), *Kembang Perawan* (2009), *Not For Sale* (2010), *Pacar Hantu Perawan* (2011), *Air Terjun Bukit Perawan* (2016).

Keperawanan dalam kultur Indonesia, dianggap menjadi sebuah tolak ukur moral dan setiap tindakan yang dilakukan para perempuan. Seks sebelum menikah dianggap hal yang tabu, apalagi bagi seorang perempuan. Perempuan yang tidak dapat menjaga keperawanannya sebelum menikah dianggap sebagai perempuan murahan dan memiliki perilaku yang buruk (Istianie, 2014). Tidak hanya orang tua, keluarga, dan media saja, bahkan lembaga pendidikan pun ikut serta dalam melestarikan paradigma keperawanan sebagai harga mati dari seorang perempuan. Oleh karena itu, arti keperawanan semakin diutamakan sehingga dijadikan simbol harkat dan martabat bagi seorang perempuan. Sebagian pria di Indonesia

juga mewajibkan perempuan yang masih perawan untuk dijadikan istri. Pernyataan tersebut diperkuat dengan salah satu survey yang dilakukan dengan 75 orang laki-laki. Mereka diminta untuk menyatakan preferensi antara perawan dan non perawan, berkaitan dengan hubungan jangka panjang. Hasil menyimpulkan bahwa 14 laki-laki jika diberi pilihan, akan lebih memilih perawan. Sedangkan sisanya 11 pilihan untuk non perawan atau tidak peduli sama sekali. Kebetulan, semua yang berpartisipasi adalah seorang lajang dan telah berhubungan seks setidaknya dua perempuan yang berbeda (www.artikelpria.com).

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang disfungsi seksual telah dilakukan oleh Nur Endah Rakhmawati (2011), salah satu mahasiswa Program Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia berjudul "*Pengalaman Perempuan yang Mengalami Disfungsi Seksual Pasca Melahirkan*" melihat disfungsi seksual dari segi keperawatan. Sehingga hasil dari penelitian tersebut juga memberikan implikasi terhadap pelayanan keperawatan. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini membahas dari segi komunikasi karena ingin melihat tanda-tanda yang dimunculkan sebagai gambaran disfungsi seksual vaginismus pada tokoh utama perempuan dalam sebuah film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik milik John Fiske yang akan dilihat dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Semiotika dalam film ini berfungsi bagi peneliti untuk melihat tanda-tanda berupa adegan, dialog, cuplikan gambar yang dimunculkan dalam film *Honeymoon* untuk menggambarkan disfungsi seksual vaginismus pada tokoh utama perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film sebagai media representasi, teori semiotik, perempuan dalam film, dan relasi suami istri.

PEMBAHASAN

Perempuan dan Keperawatan

Nilai keperawatan dianggap sesuatu yang sakral sebagai bentuk cinta dan kasih sayang, yang hanya dapat diberikan ketika sudah menikah, sehingga tidak jarang sebagian laki-laki di Indonesia mewajibkan perempuan yang masih perawan untuk dijadikan istri. Laki-laki sebagai suami akan merasa senang dan lebih menghargai seorang istri, apabila mengetahui selaput dara sang istri masih utuh atau dinyatakan masih perawan. Oleh karena itu, seolah-olah nilai keperawatan seorang perempuan menjadi syarat utama untuk melangsungkan sebuah pernikahan.



Gambar 1. Ibu Farah sedang Berbicara dengan Dave mengenai sifat Farah

Pada saat mendengar penjelasan Ibu Farah mengenai sifat Farah yang sangat menutup diri dari laki-laki, Dave menunjukkan berbagai macam ekspresi. Dave menampilkan ekspresi wajah seperti melengkungkan alis, membuka sedikit mulutnya, mengerutkan alis, matanya melebar dan menyunggingkan senyuman. Ekspresi tersebut menunjukkan keheranan, kekaguman, dan ketertarikan Dave terhadap Farah. Selain itu ketertarikan Dave juga ditunjukkan melalui teknik kamera *close up* dan pencahayaan yang terang sehingga terlihat detail wajah yang ditampilkan, serta *background* yang berupa instrumen juga menambah penekanan dalam dialog pada *scene* tersebut. Ketika mengetahui Farah merupakan perempuan yang menutup diri dari laki-laki, Dave menganggap bahwa Farah adalah seorang perawan. Hal itu diperkuat dengan *scene* yang menceritakan masa lalu Farah.



Gambar 2. Masa Remaja Farah saat Melihat Temannya Diperkosa

Farah mengatakan bahwa laki-laki yang memperkosa temannya adalah laki-laki brengsek. Hal itu dikarenakan Farah menganggap laki-laki tersebut telah melakukan tindakan kriminal dan pelecehan seksual kepada anak dibawah umur. Trauma yang dialami oleh Farah ini membuat Farah menganggap seks dan laki-laki adalah sesuatu yang buruk sehingga dirinya harus menutup diri. Oleh karena tidak merasa tertarik dengan seks ataupun laki-laki, Farah dapat dianggap sebagai perawan.

Menurut pandangan masyarakat Indonesia, apabila seorang perempuan tidak dapat menjaga keperawanannya, yang merupakan mahkota dan lambang kesucian, perempuan tersebut akan dikucilkan serta mendapat status sosial baru, seperti “perempuan nakal”,

“perempuan tidak baik” dan “perempuan berdosa”. Perempuan yang menyandang status tersebut akan diperlakukan sesuai dengan status yang mereka dapatkan (Mahrunnisa, 2010).



Gambar 3. Farah dan Rachel sedang Berada di Ruang Tunggu Rumah Sakit

Rachel yang sudah tidak perawan sebelum menikah ditampilkan mengenakan pakaian *one piece* berupa *dress* berwarna merah muda dengan lengan yang terbuka dan agak menonjolkan buah dada, menunjukkan bahwa dirinya digambarkan sebagai perempuan seksi. Dalam penilaian masyarakat, perempuan yang mengenakan pakaian seperti Rachel akan dianggap sebagai perempuan nakal dan seorang penggoda. Berbeda dengan Farah yang mengenakan pakaian *two pieces* berupa kemeja lengan panjang berwarna putih dan rok berwarna ungu muda. Farah yang ditampilkan dengan pakaian sopan dan tertutup menunjukkan bahwa dirinya adalah perempuan yang berperilaku baik.

Dalam melakukan pernikahan, keperawanan seorang perempuan diibaratkan sebagai sebuah barang dengan segel yang utuh. Segel yang dimaksud adalah selaput dara pada vagina perempuan. Apabila selaput dara sudah hilang, berarti perempuan tersebut tidak perawan dan dianggap sebagai barang yang tidak layak pakai. Dengan begitu perempuan merasa direndahkan sebagai manusia, tidak memiliki kekuasaan atas tubuhnya sendiri karena telah ditentukan, dikendalikan, dan dikontrol oleh laki-laki (Amiruddin, 2013).

Ketika seorang suami mengetahui istrinya sudah tidak perawan sebelum menikah, maka tidak ada kepuasan lagi bagi sang suami. Dapat dilihat pada dialog-dialog yang ditunjukkan oleh Rachel, seperti “*suami aku nggak pernah memperlakukan aku seperti seorang istri, atau seorang wanita, mungkin aku nggak pantes kali ya dicintai*” dan “*setidaknya dihormatin seperti binatang peliharaan*” bahwa Rachel sebagai seorang istri dianggap sebagai barang yang tidak ada gunanya dan merasa dirinya direndahkan. Pada kultur masyarakat Indonesia, ketika seseorang menyamakan dirinya dengan binatang, maka orang tersebut mempunyai perilaku yang buruk layaknya seorang binatang yang tidak mempunyai akal. Berbeda dengan

penilaian Rachel terhadap Farah yang menjaga keperawanannya, dapat dilihat pada dialog Rachel yang mengatakan “*udah ngelakuin hal yang bener*” dan “*jadi kamu layak diperlakukan sebagai wanita*”. Perilaku Farah adalah perilaku perempuan pada umumnya dan pantas dihargai serta diperlakukan sebagaimana mestinya seorang perempuan.

Perempuan Vaginismus yang Kehilangan Seksualitasnya

Perempuan yang mengalami vaginismus tetap mempunyai dorongan seksual yang normal. Perempuan vaginismus tetap dapat merasakan reaksi seksual dan menikmati aktivitas seksual sehingga mencapai orgasme. Akan tetapi, vaginismus akan muncul ketika aktivitas seksual tersebut berubah menjadi sentuhan pada alat kelamin atau dilakukannya hubungan seksual (Irianto, 2014).



Gambar 4. Farah dan Dave Ketika Malam Pertama dan Malam Kedua

Keengganan Farah melakukan hubungan seksual dapat ditunjukkan melalui ekspresi dan gesture ketika dirinya menanggapi kode yang diberikan oleh Dave. Farah dengan seketika menutup baju tidurnya dan menunjukkan ekspresi wajah yang tampak mengernyit seakan jijik dan berusaha untuk beranjak dari tempat tidur. Pada saat Dave memberikan rangsangan ke daerah sekitar leher Farah, ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Farah adalah mata terbelalak dengan mulut terbuka lebar. Setelah Dave mendekat, ekspresi Farah berubah dan berlari menghindari Dave. Keengganan Farah juga ditampilkan melalui teknik kamera *close up*. Begitu juga pada malam berikutnya, ketika mendengar alasan Dave melakukan *push up* di malam hari, gesture yang ditampilkan Farah adalah berteriak dan berlari. Hal itu mengartikan bahwa tanpa dilakukan rangsangan seksual apapun, Farah tetap merasa enggan saat Dave berusaha mengajaknya melakukan hubungan seksual.



Gambar 5. Ketika Dave Mengikat Tangan serta Menutup Mulut Farah dan saat Mereka sedang *Honeymoon*

Dave yang memiliki ambisi untuk melakukan hubungan seksual bersama Farah terus mencoba melakukan usaha, salah satunya dengan mengikat tangan dan menutup mulut Farah dengan lakban. Tindakan yang dilakukan Dave bermaksud agar Farah tidak menghindari dari dirinya. Walaupun Dave berkata “*Aku janji pelan-pelan. Rileks ya*”, tetapi Farah tidak melihat hal tersebut sebagai suatu tindakan yang bertujuan baik. Hal tersebut ditunjukkan Farah melalui ekspresi wajah Farah yang terkejut saat Dave membuka baju dan langsung refleks menendang penis Dave. Perempuan terkadang mempunyai reflek yang kuat sehingga apabila terjadi hal yang membahayakan dirinya, reflek akan keluar kapan saja bisa berupa pukulan atau tendangan (anggelbin.blogspot.co.id). Selain itu pada saat melakukan *Honeymoon* atau bulan madu, Farah juga menunjukkan keengganannya melakukan hubungan seksual. Hal tersebut ditunjukkan melalui gesture Farah yang langsung menutup badannya menggunakan selimut, mencerminkan bahwa dirinya masih dalam posisi melindungi tubuhnya. Akan tetapi, kali ini tidak sempat berlari untuk menghindari.

Farah selalu digambarkan melakukan penghindaran ketika diajak melakukan hubungan seksual. Sedangkan menurut Wimpie Pangkahila, seorang dokter dan ahli andrologi serta seksologi, mengungkapkan bahwa perempuan vaginismus tetap mempunyai dorongan seksual bahkan juga dapat mencapai orgasme ketika diberi rangsangan seperti dicium atau dipeluk (www.scribd.com). Perbedaan yang dinyatakan oleh ahli dan penggambaran yang ditampilkan Farah disebabkan karena film Indonesia tidak diperbolehkan untuk menonjolkan unsur pornografi. Oleh karena itu, penggambaran penolakan Farah ketika diajak melakukan hubungan seksual tidak dapat digambarkan secara utuh sehingga makna perempuan vaginismus enggan melakukan hubungan seksual menjadi berkurang dan dapat menimbulkan interpretasi yang salah.

Farah yang selalu digambarkan memberikan reaksi negatif ketika Dave mengajaknya melakukan hubungan seksual, dapat dikatakan tidak tertarik dengan hubungan seksual karena

dirinya mengalami vaginismus. Hal itu dapat diartikan bahwa Farah bisa saja mempunyai orientasi seksual jenis aseksual.



Gambar 6. Pakaian yang Digunakan Farah pada Film *Honeymoon*

Farah selalu ditampilkan menggunakan pakaian *two pieces*, dengan menggunakan baju lengan panjang dan celana panjang membuat Farah terkesan tertutup. Pakaian yang dikenakan oleh Farah seakan menunjukkan bahwa Farah menutup dirinya dari berbagai macam aktivitas seksual yang dapat ditimbulkan orang lain ketika melihat dirinya.

Selain pakaian, tanda lain yang ditampilkan oleh Farah adalah kata “brengsek” yang diucapkannya ketika melihat temannya diperkosa. Kejadian tersebut membuat Farah menganggap laki-laki dan seks adalah hal yang buruk sehingga dirinya ditampilkan sebagai perempuan yang tertutup dari laki-laki dan tidak tertarik dengan seks. Ketika beranjak dewasa dan melakukan pernikahan, Farah selalu menolak saat suaminya mengajak melakukan hubungan seksual.



Gambar 8. Farah Ketika Melihat Film Bokep

Pada saat menonton film bokep yang diberikan oleh Dave, ekspresi wajah serta gesture yang ditampilkan oleh Farah menunjukkan ekspresi jijik. Perempuan yang mempunyai orientasi aseksual akan merasa jijik apabila melihat film porno seperti yang diungkapkan oleh salah satu perempuan, Gayatri WM, yang merasa dirinya berorientasi aseksual:

Sekalipun demikian, jika saya melihat film porno sebenarnya saya merasa jijik, bukan hanya ketika melihatnya, tapi juga jika harus melakukannya. Bukan karena saya menganggap seks itu kotor atau menjijikkan, tetapi saya hanya benar-benar merasa sebuah hubungan yang romantis tidak seharusnya wajib berakhir dengan pertemuan antara vagina dengan penis (sastrodarmojomuthari.wordpress.com).

Hal ini semakin menegaskan bahwa Farah tidak mempunyai daya tarik terhadap seks sehingga dirinya dapat dikatakan sebagai perempuan aseksual.

Perempuan Vaginismus sebagai Istri dalam Relasi *Owner Property*



Gambar 9. Farah yang Diikat Tangannya oleh Dave Ketika Diajak Melakukan Hubungan Seksual

Farah yang selalu memberikan penolakan saat Dave mengajak melakukan hubungan seksual, membuat Dave sebagai seorang suami ingin menikmati tubuh perawan Farah yang telah dimilikinya. Dominasi oleh Dave dapat dilihat dari gesture ketika Dave membungkam mulut dan mengikat tangan Farah, menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan, Farah tidak mempunyai kontrol terhadap dirinya sendiri. Selain itu juga ditampilkan melalui teknik kamera *high angle* pada Farah seakan menunjukkan bahwa Farah ditampilkan pasrah dan tidak berdaya. Berbeda dengan Dave yang ditampilkan menggunakan teknik kamera *low angle* sehingga menampilkan kesan berkuasa dan dihormati. Walaupun dalam dialognya, Dave sempat meminta maaf pada Farah, hal yang dilakukan oleh Dave tetap disebut sebagai kekerasan seksual.

Farah yang pada awalnya melakukan penolakan, akhirnya ingin mencoba menarik perhatian Dave. Perubahan sikap yang ditampilkan oleh Farah terjadi setelah mengetahui dirinya mengalami vaginismus. Setelah mendengar penjelasan dari dr.Boyke, Farah melakukan terapi sebagai upaya penyembuhan. Perubahan sikap Farah menunjukkan bahwa sebagai istri, Farah mengerti tugasnya adalah untuk memenuhi kebutuhan suaminya, salah satunya yaitu kebutuhan seksual.



Gambar 10. Farah sedang Memakai Lingerie saat Menunggu Dave

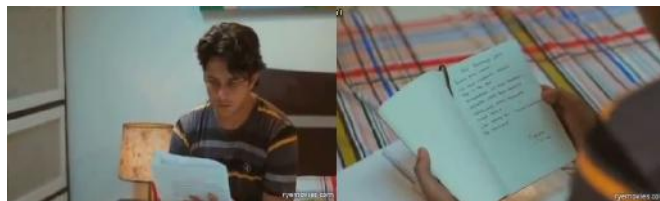
Farah memutuskan untuk membeli *lingerie* berwarna hitam dan mengenakannya saat menunggu Dave pulang kantor untuk mencoba menarik perhatian Dave. *Lingerie* merupakan pakaian dalam yang mempunyai desain seksi bertujuan untuk menarik lawan jenis. Selain itu,

juga dianggap sebagai aksesoris seks untuk memenuhi fantasi suami istri (Bahima, 2015). Pemilihan warna pada *lingerie* yang dikenakan Farah terkesan melambangkan rasa ketakutan. Hal itu mengartikan bahwa sebenarnya Farah masih berada dalam ketakutan terhadap hubungan seksual. Akan tetapi sebagai seorang istri, dirinya harus memberikan kepuasan seksual kepada Dave untuk menunjukkan rasa tunduknya.



Gambar 11. Dave Memarahi Farah karena Farah Bukan Seorang Pembantu

Posisi Dave sebagai *owner* membuat dirinya merasa memiliki kuasa atas hak untuk disenangkan, dipatuhi, diurus kebutuhan rumah tangganya, dan dipuaskan kebutuhan seksualnya oleh Farah. Akan tetapi Farah yang mengalami vaginismus, hanya bisa melakukan pekerjaan rumah dan tidak dapat memberikan kepuasan seksual. Oleh karena itu, Dave menganggap pekerjaan Farah tidak ada bedanya dengan pembantu, yang tugasnya adalah membantu mengurus urusan rumah tangga yang dilakukan istri. Dave yang berambisi menikmati kesucian Farah merasa hubungan seksual menjadi penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Morokoff dan Gilliland, menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan erat kaitannya dengan pemenuhan seksual (Hertlein, et al., 2015).



Gambar 12. Dave Menemukan Buku *Diary* Farah

Dialog yang ditampilkan oleh Farah dalam buku *diary*-nya, menunjukkan bahwa Farah sebagai seorang istri mempunyai konflik batin. Farah sebenarnya ingin memberikan kebutuhan seksual Dave, tetapi dirinya tidak bisa karena mengalami vaginismus. Pada kalimat “*menjadi cinta tanpa bercinta*” menunjukkan bahwa dapatkah Farah mempertahankan pernikahannya tanpa melakukan hubungan seksual. Sedangkan kalimat “*sanggupkah dirimu mencintai tanpa merasa*” menunjukkan bahwa mampukah seorang Dave, yang menganggap hubungan seksual penting, dapat bertahan dengan Farah yang tidak

bisa memberikannya kepuasan seksual. Ketidakberdayaan Farah karena mengalami vaginismus membuat Farah menganggap dirinya sudah tidak ada gunanya lagi.

Ideologi Patriarki dalam Film *Honeymoon*

Patriarki berarti kekuasaan sang ayah atau *patriarch*, yang berkaitan dengan sistem sosial bahwa seorang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber ekonomi, dan yang dapat membuat semua keputusan penting. Bersamaan dengan itu, ada kepercayaan atau ideologi bahwa kedudukan lelaki lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu perempuan harus dikuasai oleh laki-laki dan merupakan bagian dari harta milik lelaki (Br.Munthe, 2014). Pada film *Honeymoon*, ideologi patriarki ditunjukkan melalui nilai keperawanan yang dianggap penting sebelum melakukan pernikahan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul selalu berkaitan dengan keperawanan, dikarenakan tidak adanya tolak ukur untuk keperjakaan laki-laki. Keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang harus dijaga oleh kaum perempuan, sesuatu yang berharga untuk dipersembahkan kepada sang suami.

Selain itu, ideologi patriarki juga ditampilkan melalui ketidakberdayaan Farah ketika Dave berusaha mengajaknya melakukan hubungan seksual. Berdasarkan aspek perilaku, pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak diinginkan oleh penerimanya. Rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk, baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah (Farley dalam Kurnianingsih, 2003). Laki-laki dianggap sosok yang kuat dan perempuan sebagai sosok yang lemah serta berperilaku lemah lembut. Hal itu menjadikan perempuan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan saat berhadapan dengan laki-laki, sehingga timbul rasa kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Oleh karena itu, dominasi dalam kekerasan seksual merupakan budaya patriarki yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi laki-laki.

Farah yang mengalami vaginismus pada awalnya menolak untuk melakukan hubungan seksual, akan tetapi sebagai seorang istri, Farah harus mengerti tugasnya selain mengurus rumah tangga adalah melayani kepuasan suami. Maka lagi-lagi, adanya konsep patriarki membuat Farah harus patuh dan tunduk kepada Dave sebagai suami. Meskipun dirinya mengalami vaginismus, Farah tetap harus membuat Dave merasa puas, salah satunya melalui hubungan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa Farah sebagai perempuan yang mengalami vaginismus digambarkan lebih dipandang dan dihargai karena status keperawanannya. Farah sebagai perempuan vaginismus digambarkan kehilangan seksualitasnya, seperti enggan melakukan hubungan seksual sehingga dapat dianggap sebagai perempuan berorientasi seksual jenis aseksual. Farah sebagai seorang istri digambarkan untuk dituntut memenuhi kepuasan seksual suami dalam relasi *owner property*.

Disfungsi seksual vaginismus dalam film *Honeymoon* terkesan sebagai sebuah tempelan saja. Hal itu dikarenakan sebenarnya *Honeymoon* ingin mengkokohkan nilai patriarki dalam filmnya melalui nilai keperawanan dan vaginismus. Akan tetapi penggambaran vaginismus yang kurang dapat digambarkan tersebut, memungkinkan timbulnya interpretasi yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M., 2013. Tes Keperawanan: Kebodohan yang Mempermalukan Perempuan. *Jurnal Perempuan, untuk pencerahan dan kesetaraan*.
- Aprilia, Anggel. 2011. *Hal-Hal yang Membuat Wanita Menendang Kemaluan Pria saat Berhadapan dengan Pria*. [Online] Available at: <http://angelbin.blogspot.co.id/2011/10/hal-hal-yang-membuat-wanita-menendang.html> [Accessed 11 Mei 2016]
- Artikelpria. 2009. *Apakah Pria Lebih Menyukai Perawan?* [Online] Available at: <http://www.artikelpria.com/2009/10/23/apakah-pria-lebih-menyukai-perawan.html> [Accessed 9 Maret 2015]
- Bahima, R., 2015. Kompasiana. [Online] Available at: http://www.kompasiana.com/amy1234/apa-sih-lingerie-lihat-disini_54f97c7ca3331176038b50ed [Accessed 24 Mei 2016]
- Br.Munthe, J. M., 2014. *Representasi Ideologi Patriarki dalam "Novel Sekuntum Ruh dalam Merah" Karya Naning Pranoto*, Bandung: Undergraduate Thesis.
- Dolorosa, Gloria Natalia., 2013. *STARVISION: Film Honeymoon Angkat Cerita Vaginismus*. [Online] Available at: <http://lifestyle.bisnis.com/read/20130603/254/142698/starvision-film-honeymoon-angkat-cerita-vaginismus> [Accessed 9 Maret 2015]
- Disfungsi Seksual. *Disfungsi Seksual pada Wanita*. [Online] Available at: <http://disfungsi seksual.com/disfungsi-seksual-pada-wanita/> [Accessed 10 Oktober 2015]

- Gayatri WM. 2015. *Apakah Saya Seorang Aseksual*. [Online] Available at: <https://sastrodarmojomuthari.wordpress.com/2015/07/01/apakah-saya-seorang-aseksual/> [Accessed 13 Mei 2016]
- Hertlein, K. M., Weeks, G. R. & Gambescia, N., 2015. *Systemic Sex Therapy*. 2nd penyunt. New York: Routledge.
- Irianto, K., 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Istianie, F. D., 2014. *Pandangan Keperawatan di Indonesia*, s.l.: s.n.
- Khairunissa, Uray Dita Amalia., 2011. *Disfungsi Seksual*. [Online] Available at: <http://id.scribd.com/doc/76363220/Disfungsi-Seksual-Data-Gabungan#scribd> [Accessed 12 Mei 2015]
- Kliniksehat. *Disfungsi Sexual pada Wanita* [Online] Available at: <https://kliniksehat.wordpress.com/disfungsi-sexual-pada-wanita/> [Accessed 22 Juni 2015]
- Mahrurnisa, 2010. *Urgensi Virginitas Bagi Kaum Pria dalam Memilih Calon Istri*, Jakarta: Undergraduate Thesis.
- Persify. *Apakah Vaginismus?*. [Online] Available at: <http://www.persify.com/id/perspectives/medical-conditions-diseases/vaginismus- - 9510001031044> [Accessed 9 Maret 2015]
- Rakhmawati, N. E., 2011. *Pengalaman Perempuan yang Mengalami Disfungsi Seksual Pasca Melahirkan*, Depok: Thesis.